



## Meningkatkan Hasil Belajar PAK Dengan Model PBL Berbantuan Media Interaktif Kancing Gemerincing Tema Manusia Sebagai Pribadi Bagi Peserta Didik Kelas X Fase E SMA Negeri 1 Kudus

**Reko Prasajo**  
SMA Negeri 1 Kudus

**Hartutik**  
STPKat. St. Fransiskus Asisi Semarang

Alamat: SMA Negeri 1 Kudus, Jl. Pramuka No. 41 Kudus

Korespondensi penulis: [rekoignatius@gmail.com](mailto:rekoignatius@gmail.com)

**Abstract.** *This research aimed to improve the student's outcomes of the X E 7 grade SMA Negeri 1 Kudus year of 2023/2024 in Catholic religious and morals subjects by implementing Problem Based Learning (PBL) model assisted by interactive media kancing gemerincing. This research is a classroom action research that included in two cycle with 2 confluence every cycle. Each cycle consist of planning, acting, observing, and reflecting. The first and second cycle discussed the subject of the unique human beings and gander equality. The subject of this research is the catholic student of X E 7 grade SMA Negeri 1 Kudus year of 2023/2024 which consist of 8 students. The main technique in data collecting used test, and observation, meanwhile the proponent technique used interview and documentation. The result of this research showed that the implementation of Problem Based Learning model assisted by interactive media kancing gemerincing can improve learning outcomes student of X E 7 grade in Catholic religious and morals subjects start from cycle I and cycle II is 81 in cycle I stage increase to be 89 in cycle II. The conclusion of this research is the implementation of Problem Based Learning (PBL) model assisted by interactive media kancing gemerincing can improve learning outcomes student of X E 7 grade SMA Negeri 1 Kudus year of 2023/2024.*

**Keywords:** *Human beings are personal beings, problem based learning, Kancing Gemerincing*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X E 7 SMA Negeri 1 tahun ajaran 2023/2024 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media interaktif kancing gemerincing. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus pertama dan kedua membahas materi manusia pribadi yang unik dan kesederajatan laki-laki dan perempuan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Katolik kelas X E 7 SMA Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 8 orang. Teknik utama dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara tes dan observasi, sementara teknik pendukung dengan menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media interaktif kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X E 7 mulai dari siklus I dan siklus II, yaitu 81 pada tahap siklus I meningkat menjadi 89 pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media interaktif kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik kelas X E 7 SMA Negeri 1 Kudus.

**Kata kunci:** Manusia Makhluk Pribadi, *Problem Based Learning*, Kancing Gemerincing

## LATAR BELAKANG

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pengembangan intrakurikuler yang beragam. Pada kurikulum ini, peserta didik akan memiliki banyak waktu dalam mendalami konsep pembelajaran dan mengembangkan potensinya masing-masing. Pada kurikulum ini memberikan kesempatan guru untuk bebas memilih perangkat atau media pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dipilih oleh guru ini bisa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum merdeka ini sejalan dengan konsep merdeka belajar. Dimana peserta didik tidak dipaksa mempelajari pelajaran yang tidak sesuai dengan minatnya. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar sesuai minat dan kebutuhan belajarnya masing-masing. Pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini berbasis pada proyek dan studi kasus. Peserta didik mempelajari isu-isu yang ada di lingkungannya, kemudian membuat proyek untuk bisa memberikan solusi atas isu-isu tersebut. Ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Peserta didik bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini yang menjadi kelebihan kurikulum merdeka, aktif dan relevan.

Merdeka Belajar sebagai sebuah kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset Teknologi ingin mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk guru ataupun siswa. Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai penerapan kurikulum yang mengedepankan situasi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, serta adanya peningkatan berpikir guru yang inovatif (Fathan, 2020). Menurut Ade Erlangga, Merdeka Belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar adalah program baru dari Kemendikbud RI yang mengusung pembelajaran yang menyenangkan. Dengan adanya program ini, diharapkan mampu merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton (A.G.J. Nasution, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Dalam Merdeka Belajar guru dan peserta didik diberikan kepercayaan secara penuh dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2021). Menurut Dinn Wahyudin, Merdeka Belajar dapat dijadikan momentum bagi guru dan siswa agar dapat melakukan inovasi serta mandiri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurutnya, jika guru diberikan kebebasan dalam memilih cara belajar yang dipandang paling sesuai, maka guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang khas serta spesifik (Lidya et al., 2020).

Oleh karena itu, kreativitas, inovasi, dan penguasaan terhadap teknologi menjadi suatu keharusan bagi guru, tak terkecuali bagi guru PAK BK. Guru PAK BK dinilai memiliki tugas yang cukup berat, yaitu pada pembelajaran PAK BK sebelumnya, siswa terfokus pada kegiatan menghafal, membaca, dan menulis, sekarang siswa diharapkan mampu memahami kompetensi dasar secara aplikatif (Delpiera, 2020).

Perubahan dalam kurikulum kurikulum 2013 menggunakan kurikulum Merdeka perlu harus diadaptasi oleh guru dan peserta didik. Peserta didik mungkin memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut dan memahami harapan baru dalam pembelajaran. Demikian guru juga harus beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang ada. Guru wajib tanggap atas perubahan tersebut dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan karakteristik kurikulum. Setiap guru perlu kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang mengajak anak kreatif menghadapi permasalahan di sekolah barunya. Guru-guru harus mampu membuat serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan efektif bagi peserta didik. Dengan begitu peserta didik mampu mengembangkan kemampuan, bakat, dan minat yang dimilikinya. Menanggapi tuntutan kurikulum merdeka Guru PAK PB perlu juga mewujudkan pembelajaran PAK PB yang kreatif, menarik sejak awal tahun ajaran agar terjadi peningkatan hasil belajar. Di awal tahun pembelajaran ini guru berusaha menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pada awal semester kelas X fase E membahas tema manusia makhluk pribadi. Dalam pembelajaran agama dengan tema tentang manusia makhluk pribadi dapat digunakan model *Problem Based Learning*, berbantuan media interaktif Kancing Gemerincing.

## KAJIAN TEORITIS

Hasil belajar berasal dari dua kata hasil dan belajar, hasil berarti sesuatu yang diadakan, dijadikan karena suatu usaha (KBBI, 2002), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI, 2002). Ahli lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses suatu kegiatan (Hamalik, 2008). Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan, diperoleh karena ada suatu usaha atau adanya suatu proses suatu kegiatan. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang diadakan, diperoleh karena ada suatu usaha atau adanya suatu proses suatu kegiatan dalam pembelajaran mata pelajaran PAK (Pendidikan Agama Katolik) dalam tema manusia makhluk pribadi yang terdiri dari aku pribadi unik, kesetaraan derajat laki-laki dan perempuan, dan keluhuran martabat laki-laki dan perempuan.

Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* berbantuan media interaktif kancing gemerincing. Model pembelajaran *problem based learning* atau yang sering disebut PBL merupakan salah satu dari berbagai macam bentuk model pembelajaran aktif yang pertama kali diperkenalkan oleh Faculty of Health Sciences of McMaster University di Canada pada tahun 1966 dan kemudian pada tahun 1976, McMaster Faculty of medicine di Belanda menyusun sebagai institusi pendidikan kedua yang mengadopsi PBL (Royani & Saufi, 2016). Fatimah (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang selalu dimulai dan berpusat pada masalah nyata. Menurut Restu Desriyanti (2017) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir serta memiliki kecakapan dalam berpartisipasi dalam tim. Selain itu, *problem based learning* juga mengajarkan kepada peserta didik bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung dari informasi searah dari guru. Di dalam belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik.

Dalam proses diskusi kelompok, diterapkan strategi pembelajaran kancing gemerincing. Pembelajaran dengan teknik belajar mengajar kancing gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan (Anita Lie, 2008). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Teknik belajar mengajar kancing gemerincing memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Hal ini nampak dalam cara penerapannya. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau manik-manik. Sebelum kelompok mulai tugasnya, setiap peserta didik dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan). Setiap kali seorang berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah kelompoknya. Jika kancing yang dimiliki seorang peserta didik habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulang prosedurnya kembali.

Pembelajaran dalam kurikulum merdeka disesuaikan dengan kesiapan peserta didik. Fase belajar seseorang peserta didik menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok berdasarkan usianya. Dengan demikian, ada kemungkinan peserta didik berada di kelas III SD, namun belajar materi pelajaran untuk fase A yang umumnya untuk kelas I dan II, karena ia belum tuntas mempelajarinya. Hal ini berkaitan dengan mekanisme kenaikan kelas. Pengebangan rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar yang kolaboratif. Satu fase biasanya lintas kelas, misalnya capaian pembelajaran fase D yang berlaku untuk kelas VII, VIII, dan IX. Saat merencanakan pembelajaran di awal tahun pelajaran, guru kelas VIII perlu berkolaborasi dengan guru kelas VI untuk mendapatkan informasi tentang sampai mana proses belajar yang sudah ditempuh peserta didik kelas VII. Selanjutnya ia juga perlu berkolaborasi dengan guru kelas IX untuk menyampaikan bahwa rencana pembelajaran kelas VIII akan berakhir di suatu topik atau materi tertentu, sehingga guru kelas IX dapat merencanakan pembelajaran berdasarkan informasi tersebut. Fase-fase ini diselaraskan dengan teori perkembangan anak dan remaja dan juga dengan struktur penjenjangan pendidikan. Penggunaan istilah fase dilakukan untuk membedakan dengan kelas karena peserta didik disatu kelas yang sama bisa jadi belajar dalam fase pembelajaran yang berbeda. Ini merupakan penerapan dari prinsip pembelajaran sesuai tahap capaian belajar atau dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (mengajar pada tahap capaian yang sesuai) (Pusat Informasi Merdeka Mengajar. 2022).

Penelitian dilakukan pada peserta didik Katolik kelas X Fase E 7. Fase E Kurikulum Merdeka adalah fase yang diperuntukkan bagi kelas 10, baik di tingkat SMA, SMK, atau sederajat. Di fase ini, peserta didik dituntut untuk bisa mengenali potensi serta bakatnya sebelum masuk ke tingkat kelas yang lebih tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan kewajiban setiap peserta didik untuk memilih minimal satu mata pelajaran Seni dan Prakarya. Fase E dan Fase F dipisahkan karena mulai kelas XI peserta didik akan menentukan mata pelajaran pilihan seseuai minat dan bakatnya sehingga struktur kurikulumnya mulai berbeda sejak kelas XI

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kudus, yang terletak di Jalan Pramuka No 41, Mlati Lor, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, tepatnya ruang agama SMA Negeri 1 Kudus. Alasan penulis adalah (a) Penulis merupakan guru mata pelajaran agama Katolik di sekolah ini sehingga memudahkan untuk mendapatkan data yang akurat, (b) SMA Negeri 1 Kudus dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga menghemat biaya dan tenaga serta memudahkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2023/2024. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Siklus 1 dilaksanakan pada bulan Juli 2023 minggu tiga dan siklus 2 dilaksanakan pada bulan Agustus minggu pertama. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas X Fase E SMA Negeri 1 Kudus yang beragama Katolik yang berjumlah 8 anak.

Metode pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk bekerja sama secara berkelompok. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Taggart. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Dalam pelaksanaan pembelajarannya peneliti menggunakan tahapan siklus 1 dan siklus 2.

Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah tentang hasil belajar peserta didik kelas X Fase E yang beragama Katolik pada tema Manusia Makhluk Pribadi. Untuk memperoleh data tersebut, maka teknik yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2002). Tes dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar mata pelajaran agama Katolik peserta didik kelas X Fase E SMA Negeri 1 Kudus yang beragama Katolik, alatnya berupa butir soal-soal. Observasi/pengamatan adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Suharsimi Arikunto, 2002). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan metode *problem Based learning* menggunakan media interaktif Kancing Gemerincing. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi.

Dokumentasi adalah metode yang dilaksanakan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002). Dokumentasi pada penelitian tindakan kelas ini berupa daftar nama dan daftar hadir peserta didik kelas X fase E SMA Negeri 1 Kudus yang beragama Katolik, foto dan data-data pendukung lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

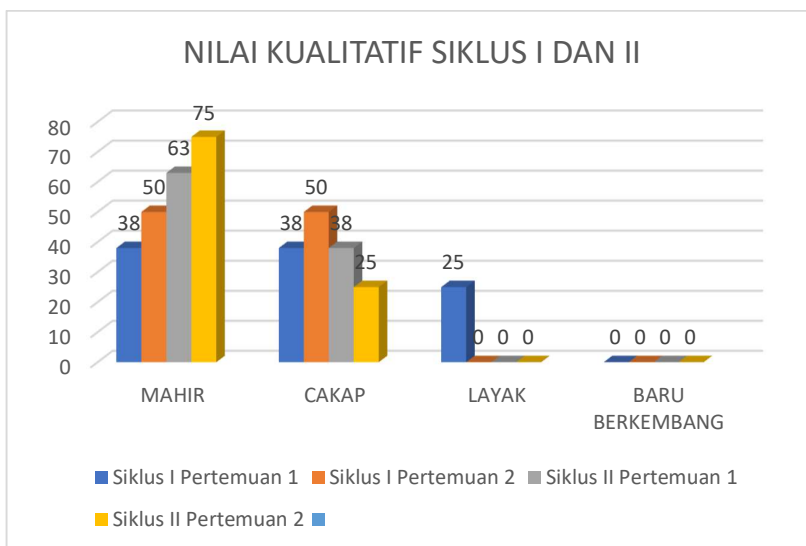
### 1. Karakter Profil Pelajar Pancasila

Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dalam pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL) berbantuan kancing gemerincing sebagai media interaktif. Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X Fase E SMA Negeri 1 Kudus.

Tabel 1. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan	Pertemuan	Pertemuan	Pertemuan
		1	2	1	2
1	MAHIR	38	50	63	75
2	CAKAP	38	50	38	25
3	LAYAK	25	0	0	0
4	BARU BERKEMBANG	0	0	0	0

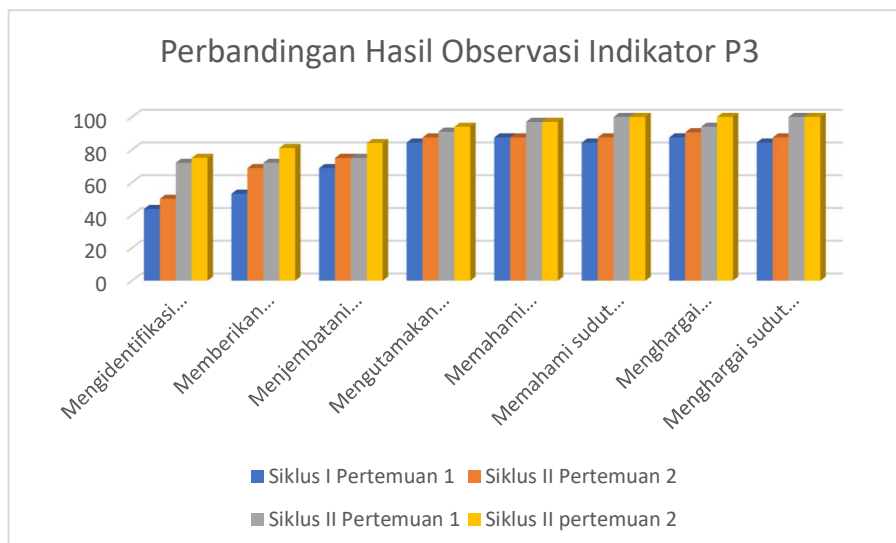
Diagram 1. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II



Tabel 2. Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I		Suklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Mengidentifikasi permasalahan bersama	44 %	50 %	72 %	75 %
2	Memberikan alternatif solusi	53 %	69 %	72 %	81 %
3	Menjembatani perbedaan	69 %	75 %	75 %	84 %
4	Mengutamakan kemanusiaan.	84 %	88 %	91 %	94 %
5	Memahami perasaan orang lain	88 %	88 %	97 %	97 %
6	Memahami sudut pandang orang lain	84 %	88 %	100 %	100 %
7	Menghargai perasaan orang lain	88 %	91 %	94 %	100 %
8	Menghargai sudut pandang orang.	84 %	88 %	100 %	100 %
	RERATA	74 %	79 %	88 %	91 %

Diagram 2. Perbandingan Hasil Observasi Indikator P3 Siklus I dan II





Berdasarkan data yang telah ditampilkan tabel dan grafik di atas dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Berikut ini penarikan kesimpulan dilakukan baik secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun indikator-indikator yang melingkupinya.

a) Indikator Mengidentifikasi Permasalahan Bersama

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator mengidentifikasi permasalahan bersama pada siklus I sebesar 44% dan 50% serta siklus II sebesar 72% dan 75%. Dari data tersebut tampak peningkatan persentase skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 6%, 22% dan 3%. Jadi, peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 31%. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan kancing gemerincing sebagai media interaktif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas X E 7 menjadi lebih terkondisi bagi peserta didik untuk mengerjakan soal yang diberikan guru secara tuntas dengan sungguh-sungguh.

b) Indikator Memberi Alternatif Solusi

Skor indikator memberi alternatif solusi pada siklus I sebesar 53% dan 69%, siklus II sebesar 72% dan 81%. Data persentase peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 16%, 3% dan 9%. Jadi total peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 28%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dari tahapan siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa pada tahapan siklus I sebagian peserta didik tidak bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Peserta didik lebih memilih untuk bertanya kepada teman daripada guru. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa lebih mudah memahami materi dengan bahasa yang digunakan temannya saat menjelaskan. Hal ini juga dikarenakan pada siklus I, materi yang diberikan sebagian besar bersifat teori dan sumber yang peserta didik miliki juga sudah tercakup materi yang diajarkan, sehingga peserta didik merasa tidak perlu untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang diajarkan. Pada siklus I pertemuan 2 memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru dimana soal yang harus dikerjakan peserta didik pada dasarnya dasar-dasar alkitabiah mengenai keunikan diri dimana peserta didik dituntut untuk bertanya kepada guru karena soal yang diberikan memiliki kompleksitas lebih tinggi dan peserta didik belum biasa menghadapinya.

Kesulitan yang dihadapi akan didiskusikan oleh kelompok tersebut kemudian apabila dalam diskusi belum ditemukan jawabannya, mereka akan berusaha untuk mencari pemecahannya dengan bertanya kepada guru, sehingga solusi menghadapi kesulitan peserta didik meningkat. Pada siklus II peserta didik sudah terbiasa untuk bertanya jika mengalami kesulitan sehingga di siklus II ini indikator memberikan alternative solusi menghadapi kesulitan sudah sangat mengalami peningkatan dibandingkan pada tahapan siklus I.

c) Indikator Menjembatani Perbedaan

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator menjembatani perbedaan pada siklus I sebesar 69% dan 75%, siklus II sebesar 75% dan 84%. Maka persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 6%, 0% dan 9%, sehingga peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 15%. Pada proses pembelajaran ini adanya penayangan video pembelajaran yang terkait dengan materi serta diskusi kelompok yang didalamnya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna dan memberi tantangan sehingga peserta didik memiliki hasil terhadap pembelajaran.

d) Indikator Mengutamakan Kemanusiaan

Pada skor hasil indikator mengutamakan kemanusiaan menunjukkan pada siklus I sebesar 84%, 88 % dan siklus II sebesar 91% 94%, sehingga peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut 4%, 3% dan 3% maka peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10%. Pada siklus I peserta didik merasa perlu melakukan kerja kelompok dalam memecahkan masalah pada setiap soal yang diberikan guru kepada kelompoknya, karena soal yang diberikan tidak hanya berupa teori namun melainkan berupa permasalahan sehingga peserta didik merasa perlu bertukar pendapat kepada teman kelompoknya agar pekerjaannya dapat dengan mudah diselesaikan. Pada siklus II peserta didik lebih percaya diri menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Nampak indikator mengutamakan kemamanusiaan terlihat sangat baik dan meningkat.

e) Indikator Memahami Perasaan orang lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat memahami perasaan orang lain pada siklus I sebesar 88% dan siklus II sebesar 97%. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 11%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam memahami perasaan saat bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya memahami perasaan orang lain.

f) Indikator Memahami Sudut Pendapat Orang Lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator memahami sudut pandang orang lain pada siklus I sebesar 84%, 88% dan siklus II sebesar 100%, 100%. Nampak persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 4%, 12% dan 0% sehingga peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 16%. Pada tahapan pada siklus I terjadi peningkatan semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena peserta didik telah merasa menikmati proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan kancing gemerincing, dan pada siklus II peserta didik mengerjakan tugas-tugas dengan giat tanpa menunda pekerjaannya. Sehingga peserta didik merasa ingin memecahkan soal yang lebih sulit ketika mereka telah mampu mengerjakan soal-soal yang mudah.

g) Indikator Menghargai Perasaan orang lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator menghargai perasaan orang lain, siklus I sebesar 88%, 91% dan siklus II sebesar 94%, 100%. Jadi persentase peningkatan skor hasil siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 3%, 3% dan 6% maka peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 12%. Indikator menghargai perasaan orang lain terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru.

h) Indikator Menghargai Sudut Pendapat Orang Lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator menghargai sudut pendapat orang lain pada siklus I sebesar 84%, 88% dan siklus II sebesar 100%, 100%. Data persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar 4%, 12%, dan 0% sehingga peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 16%. Pada siklus I terjadi peningkatan semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena peserta didik

telah merasa menikmati proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan kancing gemerincing sebagai media interaktif dan pada siklus II peserta didik mengerjakan tugas-tugas dengan giat tanpa menunda pekerjaannya. Sehingga peserta didik merasa ingin memecahkan soal yang lebih sulit ketika mereka telah mampu mengerjakan soal-soal yang mudah. Proses memecahkan masalah yang lancar, diskusi yang hidup memperlihatkan indikator menghargai sudut pandang orang lain berkembang baik.

Dari pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik melalui observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia dapat disimpulkan mengalami peningkatan pada tiap indikatornya walaupun masih terdapat beberapa yang belum memenuhi harapan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan terutama pada siklus I. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik belum memiliki pemahaman yang sama tentang proses pembelajaran *problem based learning* berbantuan kancing gemerincing sebagai media interaktif.

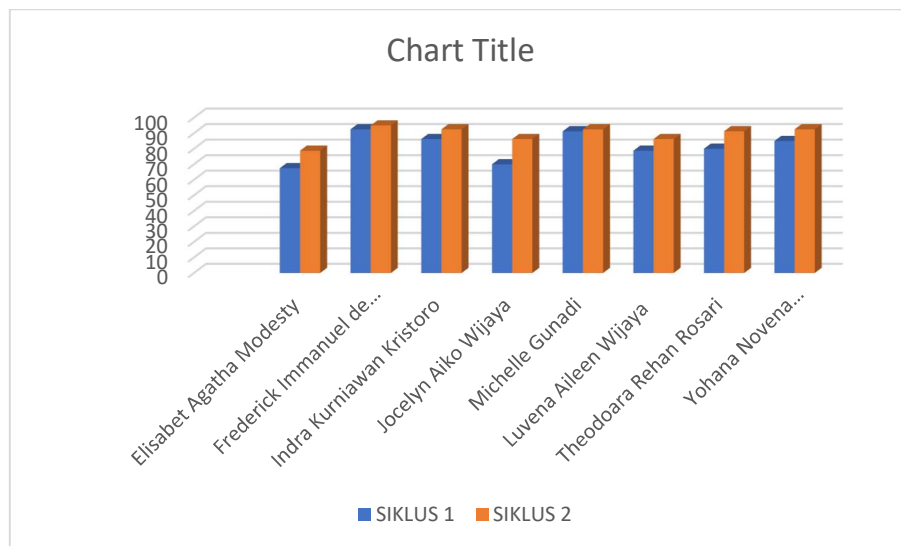
## 2. Hasil Tes Kognitif

Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia, diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan kancing gemerincing sebagai media interaktif. Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi manusia pribadi unik dan kesetaraan laki-laki dan perempuan. Berikut hasil belajar peserta didik kelas X E 7 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan kancing gemerincing sebagai media interaktif.

Tabel 4.22. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

NO	NAMA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	PERUBAHAN
1	Elisabet Agatha Modesty	68	79	11%
2	Frederick Immanuel de Mateo Haryanto	93	95	2%
3	Indra Kurniawan Kristoro	86	93	7%
4	Jocelyn Aiko Wijaya	70	86	16%
5	Michelle Gunadi	91	93	2%
6	Luvena Aileen Wijaya	79	86	5%
7	Theodoara Rehan Rosari	80	91	11%
8	Yohana Novena Anggraini	85	93	8%
	JUMLAH	651	715	
	RERATA	81	89	8%

Diagram 4.16. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2



Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 81 kemudian terjadi peningkatan menjadi 89 pada *post test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 16%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik.

Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X E 7 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Kudus. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar keaman panagn peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media interaktif kancing gemerincing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X E 7 SMA Negeri 1 Kudus tema Manusia Makhluk Pribadi. Data peningkatan kemampuan tersebut diperoleh berdasarkan atas nilai rerata post tes siklus pertama 81 dan post tes siklus kedua 89. Persentasi peserta didik pada siklus I yang mendapat nilai kategori layak 2 peserta didik atau 25% dari keseluruhan peserta didik, kategori cakap 2 peserta didik atau 25% dari keseluruhan peserta didik dan 4 peserta didik atau 50% dari keseluruhan peserta didik meningkat pada siklus II menjadi 2 peserta didik atau 25 cakap dan 75 % atau 6 peserta didik telah mahir menguasai materi Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan.

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang di sinkronisasikan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada siklus pertama pertemuan 1 terdapat 2 indikator berkategori baru berkembang, 4 indikator dalam kategori layak dan 2 indikator dalam kategori mahir. Pada siklus I pertemuan 2 nampak peningkatan dengan 1 indikator berkategori baru berkembang, 1 indikator berkategori layak, 1 indikator berkategori cakap dan 5 kategori lain berkategori mahir. Pada siklus II pertemuan 1 nampak sudah tidak ada indicator berkategori baru berkembang dan layak. Terdapat 3 indikator berkategori cakap dan 5 kategori mahir. Dan pada siklus II pertemuan 2 sudah lebih nampak peningkatannya. Peningkatan nampak pada skor yang lebih tinggi dari capain pada pertemuan sebelumnya. Peningkatan juga dapat dilihat dari skor rerata yang diperoleh setiap pertemuan. Rerata skor indicator Profil Pelajar Pancasila (P3) siklus I pertemuan 1 sebesar 74, siklus I pertemuan 2 sebesar 79, siklus II pertemuan 1 sebesar 89 dan siklus II pertemuan 2 sebesar 91.

## DAFTAR REFERENSI

- \_\_\_\_\_. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Asis Saefuddin dan Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Efi Baity Fadzila. 2014. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Mata Pelajaran Akuntansi, Lingkungan Teman Sebaya, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sewon Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Akuntansi FE UNY.  
<https://eprints.uny.ac.id/15480/>
- Komkat KWI. 2008. *Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta: Kanisius
- Kristianto. Yoseph, dkk. 2010. *Menjadi Murid Yesus, Buku Teks Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/K Kelas X*. Yogyakarta: Kanisius
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: CV. Rajawali Press.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Leonardus Baskaro Pandu Y. 2015. *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta*. Yogyakarta. Skripsi
- Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setyawan, 2017 *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mulyasa. 2021. *Menjadi Guru Penggerak*. Jakarta. Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sandro Viera, Silvia dan Christopher. 2016. *Problem Based Learning for Accounting Courses*. Social Science Electronic Publishing, Inc. All Rights Reserved.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta didik*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jurnal
- Delpiera, R. (2020). Sekolah di Masa New Normal, Guru PAI dituntut Lebih Proaktif. KlikPositif.Com. <https://klikpositif.com/baca/73473/sekolah-di-masa-new-normal-guru-pai-dituntut-lebih-proaktif.html>

- Fathan, R. (2020). Hardiknas 2020: *Merdeka Belajar ditengah Pandemi Covid-19*.  
<http://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid19/>
- Mochamad Cholik, Tri Riyanto, Ridzwan bin Che'Rus, Ari Sriantini. 2022. *Problem Based Learning to Improve Students Critical Thinking Skill*. At Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 05 No. 03 (2022) : 358 – 367.  
<https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/505/321>
- Nafiah, Y. N. 2014. *Penerapan Model Problem-Based Learning untuk meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*.  
<http://eprints.umsida.ac.id/3123/>
- Nasution, A. G. J. (2020). *Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme*. Ihya Al-Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab, 06.
- Lidya, Denty.A, & R, A. (2020). *Merdeka Belajar dinilai Membawa Semangat Fleksibilitas Tinggi*. Kemendikbud.Go.Id.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/12/merdeka-belajar-dinilaimembawa-semangat-fleksibilitas-tinggi>
- Pusat Informasi Merdeka Mengajar. 2022. *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*.  
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Safrina, R., Riswandi, & Sugiman. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Kelas IV*. Jurnal FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung, 4(3), 2685–2692.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/760>
- Sirait, Erlando Doni. 2015. *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, vol. 6, no. 1, 2016, hal. 35–43
- Siti Nurhasanah, A. Sobandi. 2016. *Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa (Learning Interest as Determinant Student Learning Outcomes)*. JP Manper. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Perkantoran, Vol. 1 No. 01 Agustus 2016. Hal 128 -135.  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264/2338>
- Sumi. (2016). *Mengidentifikasi 5 Permasalahan Guru PAI*.  
<https://kalbar.kemenag.go.id/id/berita/mengidentifikasi-5-permasalahanguru-pai>
- Wiyanti & Leonard. 2014. *Pengaruh model problem based learning (PBL) terhadap kemampuan penalaran matematis siswa*.  
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/repository/article/view/1955>